

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pelaksanaan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Kesemua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk membantu dalam mengembangkan potensi pada diri siswa.

Pelaksanaan pendidikan kepada siswa adalah salah satu cara dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan dasar bagi pembentukan kepribadian yang utuh. Oleh karena itu dalam pemberian pendidikan ini terdapat aspek-aspek yang harus dikembangkan dan ditanamkan dalam diri siswa, diantaranya aspek kognitif, bahasa, nilai agama, moral dan sosial. Pendidikan yang diberikan harus menyentuh pada aspek sosial mencakup tenggang rasa, kepedulian, saling menghargai, saling menghormati, mampu bekerjasama, empati dan sebagainya.

Siswa sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang biasanya ditandai dengan perubahan fisik motorik, kognitif, sosial dan emosional. Agar perkembangan ini dapat dicapai dengan baik, maka siswa perlu mendapatkan pendidikan, terutama pendidikan yang benar-benar menyentuh pada aspek diri anak yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Yusuf (2006:65) menegaskan bahwa: “periode yang beragam dalam perkembangan individu menuntut untuk menuntaskan tugas-tugas perkembangan. Tugas-tugas perkembangan ini sangat berkaitan dengan perubahan kematangan,

persekolahan, pekerjaan, pengalaman beragama, dan hal lainnya sebagai prasyarat untuk pemenuhan selanjutnya. Tugas perkembangan tersebut berkaitan dengan sikap, perilaku, atau keterampilan yang senantiasa dimiliki oleh individu.

Salah satu tugas perkembangan sosial anak yaitu memiliki keterampilan dalam sosialnya. Ratna (2011:14) menyatakan bahwa: “keterampilan sosial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang diekspresikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerjasama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati”. Penguasaan keterampilan sosial pada diri siswa adalah sangat penting karena akan membantu anak agar diterima dan mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Keterampilan sosial merupakan bentuk perilaku, perbuatan dan sikap yang ditampilkan oleh siswa ketika berinteraksi dengan orang lain didukung pula oleh ketepatan dan kecepatan sehingga memberikan kenyamanan bagi orang lain yang berada di sekitarnya. Kurniati (2010:35) mengemukakan bahwa: “keterampilan sosial adalah kebutuhan primer yang perlu dimiliki oleh anak-anak bagi kemandirian pada jenjang kehidupan selanjutnya, hal ini bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga dan lingkungan sekitarnya”.

Keterampilan sosial merupakan faktor penting bagi siswa untuk memulai kehidupan sosialnya. Bagi siswa yang tidak memiliki keterampilan sosial, maka akan mengalami kesulitan dalam memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya, bahkan boleh jadi siswa akan ditolak atau diabaikan oleh lingkungannya. Dampak yang muncul dari akibat penolakan ini adalah siswa akan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan baik di lingkungan rumah maupun lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa karena siswa kurang mampu dalam menempatkan diri dalam kehidupan sosial terutama dalam belajarnya.

Dampak lain dari rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh siswa adalah siswa mengalami berbagai kesulitan perilaku. Siswa di sekolah mengalami kurangnya perhatian, penolakan teman sebaya, kesulitan dalam mengontrol emosi, kesulitan dalam berteman, sulit berkonsentrasi yang berakibat terganggu aktivitas belajar siswa, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil survey pada tanggal 14 Januari 2013 terhadap hasil belajar siswa khususnya pada pelajaran IPS di SD Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor masih belum mengalami perubahan yang mengarah pada pembelajaran yang dapat membuat siswa bertambah pengetahuan dan keterampilan sosialnya. Kenyataan menunjukkan nilai siswa yang masih rendah. Perolehan hasil belajar IPS masih cenderung kurang memuaskan.

Tabel 1
Data Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri N0 067774
Suka Maju Medan Johor

No.	Tahun Pelajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Keterangan
1.	2010/2011	4.50	6,50	6,00	
2.	2011/2012	5.50	6,50	6,00	

Sumber : Tata Usaha SD Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor

Berdasarkan Tabel 1 di atas membuktikan masih rendahnya perolehan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS karena hasil belajar yang diperoleh siswa tidak memenuhi standar untuk pelajaran produktif yaitu 7,00. Hasil belajar yang diperoleh siswa ini tentunya berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran, siswa kurang mampu menerapkan dan mengaplikasikan ilmu yang diterima.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 14 Januari 2013 terhadap hasil belajar siswa SD Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor dan kaitannya terhadap kegiatan pembelajaran di dalam kelas terdapat permasalahan. Selama pelaksanaan kegiatan belajar mengajar siswa tidak memperhatikan penjelasan dari guru, siswa mengobrol dengan teman-teman, mengantuk, menopang dagu. Siswa tidak mengajukan

pertanyaan seputar materi pelajaran yang tidak dipahaminya. Dalam kegiatan diskusi siswa tidak menunjukkan sikap yang baik, tidak bekerjasama dalam kelompok, tidak menghargai pendapat orang lain. Tingkah laku siswa tidak menunjukkan keterampilan sosial yang baik.

Guru harus memperhatikan pendekatan yang perlu dilakukan dalam mengajar seperti pemilihan dan penggunaan metode maupun strategi mengajar yang tepat dan dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Proses pembelajaran dengan metode konvensional ceramah-resitasi masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada siswa, karena peran guru dalam menyampaikan materi lebih dominan dibandingkan keaktifan siswa sendiri. Guru lebih banyak memberikan penjelasan daripada mencari tahu sejauh mana siswa bisa menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, siswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan manifestasi dari kreatifitas seorang guru agar siswa tidak jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada siswa senantiasa antusias berfikir dan berperan aktif.

Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Diharapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih efektif bila dibandingkan dengan metode konvensional. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap permasalahan yang real di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu model pembelajaran *authentic assesment* (penalaran yang nyata atau konkret) dapat diterapkan secara komprehensif, sebab di dalamnya terdapat unsur menemukan masalah dan sekaligus memecahkannya (unsur tersebut yaitu *problem posing* atau menemukan permasalahan dan *problem solving* atau memecahkan masalah). Model *Problem Based Learning* atau pembelajaran berdasarkan masalah merupakan model pembelajaran yang didesain menyelesaikan masalah yang disajikan. Arends (2008:41) menegaskan bahwa: “*Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menyuguhkan berbagai situasi bermasalah yang autentik dan bermakna kepada peserta didik, yang dapat berfungsi sebagai batu loncatan untuk investigasi dan penyelidikan”.

Pengajaran berbasis masalah atau *Problem Based Learning* digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk belajar bagaimana belajar. Pengajaran berbasis masalah tidak dapat dilaksanakan jika guru tidak mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadinya pertukaran ide secara terbuka. Intinya, siswa dihadapkan pada situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat menantang siswa untuk memecahkannya.

Model ini cocok diterapkan pada mata IPS karena mata pelajaran ini menuntut siswa untuk dapat memiliki keterampilan, keterampilan tersebut dapat dilatih setahap demi setahap. Siswa didik sendiri untuk mencari, mengolah, dan menyimpulkan atas masalah yang dipelajari, maka pengetahuan yang ia dapatkan akan lebih lama melekat di pikiran. Siswa lebih aktif dalam berpikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inkuiri terhadap permasalahan yang nyata di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari.

Ni Made (2008:76) mengemukakan bahwa: “penerapan model *Pembelajaran Based Learning* dimaksudkan untuk meningkatkan partisipasi dan prestasi belajar peserta didik karena melalui pembelajaran ini peserta didik belajar bagaimana menggunakan konsep dan

proses interaksi untuk menilai apa yang mereka ketahui, mengidentifikasi apa yang ingin diketahui, mengumpulkan informasi dan secara kolaborasi mengevaluasi hipotesisnya berdasarkan data yang telah dikumpulkan”.

Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* menciptakan suasana belajar aktif, siswa memperhatikan penjelasan dari guru, mempermudah penguasaan materi, siswa tidak mengobrol dengan teman-teman, tidak mengantuk dalam belajar, Siswa mengajukan pertanyaan seputar materi pelajaran yang tidak dipahaminya. Dalam kegiatan diskusi siswa menunjukkan sikap yang baik, bekerjasama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain. Perilaku siswa menunjukkan adanya keterampilan sosial yang baik. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas, peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian yang bertujuan memperbaiki keterampilan siswa terutama keterampilan sosial siswa dalam aktivitas belajarnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS
2. Rendahnya minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS
3. Rendahnya keterampilan sosial siswa yang menyebabkan siswa kurang mampu memahami dan menguasai materi pelajaran IPS.
4. Kurangnya kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

1.3 Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah kemudian dapat ditentukan sebagai pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah upaya peningkatan keterampilan sosial siswa

melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran IPS di kelas IV Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor T.p. 2012/2013.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “apakah keterampilan sosial siswa pada pelajaran IPS dapat meningkat dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IV SD Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor T.P. 2012/2013.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran faktual mengenai peningkatan keterampilan sosial siswa melalui implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pelajaran IPS di kelas IV SD SD Negeri 067774 Kelurahan Suka Maju Medan Johor T.P. 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a) Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk referensi penelitian selanjutnya yang relevan.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam pemilihan metode pembelajaran yang tepat.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi siswa dapat meningkatkan keterampilan sosial sehingga mampu berinteraksi dalam kehidupan dengan lingkungan sekitarnya.
- b) Bagi guru sebagai motivasi untuk menerapkan pendekatan keterampilan proses dalam pembelajaran untuk menghasilkan output yang berkualitas. Selain itu sebagai media alternatif dalam mengajarkan materi yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa.
- c) Bagi sekolah hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang banyak dalam rangka perbaikan pembelajaran di dalam kelas, peningkatan kualitas sekolah yang diteliti, dan bagi sekolah-sekolah lain.
- d) Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai calon guru dapat berusaha sejak sekarang untuk belajar menerapkan model atau metode pembelajaran yang tepat.